

ANALISIS PERSEDIAAN KEDELAI SEBAGAI BAHAN BAKU PEMBUATAN TAHUPADA UD. LUMAYAN DESA PAOWAN KECAMATAN PANARUKAN KABUPATEN SITUBONDO

Sulistyaningsih¹, Puryantoro², Ahmad Baihaqi³

¹Email : lis_sulistyaningsih@yahoo.com

^{1,2}Fakultas Pertanian, Universitas Abdurachman Saleh Situbondo

Abstrak

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui efisiensi persediaan bahan baku dilihat dari kuantitas pemesanan bahan baku ekonomis, jumlah persediaan pengaman dan jumlah persediaan maksimal dan efisiensi persediaan bahan baku dengan membandingkan total biaya persediaan aktual perusahaan dan total biaya persediaan menggunakan pengawasan persediaan bahan baku yang efektif. Penelitian ini dilakukan mulai bulan Juni 2019 hingga bulan Juli 2019 di Pabrik Tahu UD. Lumayan. Metode analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode deskriptif dan metode kuantitatif. Berdasarkan hasil analisis kuantitas persediaan bahan baku ekonomis adalah sebesar 7.267,30kg dengan frekuensi pembelian bahan baku sebanyak 9 kali dalam setahun. Jumlah persediaan pengaman adalah sebesar 2.315,73 kg dengan titik pemesanan kembali adalah sebesar 2.315,73 kg. Persediaan maksimal yang sebaiknya dilakukan perusahaan adalah sebesar 8.923,03 kg. Setelah menggunakan metode EOQ lebih menguntungkan dan efisien dibandingkan dengan perhitungan manual yang digunakan oleh pabrik. Total biaya persediaan bahan baku aktual yang dikeluarkan perusahaan adalah sebesar Rp 10.522.259,34 dan total biaya persediaan menggunakan analisis persediaan bahan baku yang ekonomis adalah sebesar Rp 6.712.957,02. Sehingga perusahaan dapat menghemat anggaran sebesar Rp 3.831.845,97 atau 0,36%.

Kata Kunci :EOQ, persediaan, tahu

PENDAHULUAN

Persediaan bahan baku merupakan tahap awal dalam proses produksi yang menjadi faktor penentu keberhasilan produksi bagi sebagian perusahaan terutama perusahaan agroindustri. Ketersediaan bahan baku di perusahaan secara tepat waktu, terjaganya kualitas dan kuantitas serta berkelanjutan akan menjamin penampilan perusahaan dalam waktu yang relatif lama. Pengendalian bahan baku dengan baik di perusahaan dapat mengoptimalkan proses produksi.

Persediaan yang berlebihan akan merugikan perusahaan karena perusahaan akan kehilangan kesempatan memperoleh keuntungan tambahan dan bahkan perusahaan harus mengeluarkan biaya tambahan atas kelebihan bahan baku

tersebut. Sebaliknya, kekurangan persediaan bahan baku juga dapat merugikan perusahaan karena akan mengganggu kelancaran kegiatan produksi dan distribusi perusahaan (Soekartawi, 2001).

Salah satu pengendalian persediaan yang dapat digunakan adalah metode kuantitas pesanan ekonomis atau *economic order quantity* (EOQ). Pengendalian persediaan dengan menggunakan metode EOQ pada suatu perusahaan akan mampu meminimalisir terjadinya penumpukan atau kekurangan bahan baku sehingga dapat menghemat biaya produksi bahan baku dan tidak mengganggu proses produksi dalam perusahaan. Metode EOQ memperhitungkan antara lain: Pemesanan bahan baku yang ekonomis, pemesanan kembali, persediaan pengaman, dan persediaan maksimum.

Salah satu sektor di Indonesia yang memiliki potensi untuk dikembangkan dan membutuhkan strategi pengendalian bahan baku adalah sektor agroindustri pabrik tahu. Sebagian besar masyarakat Indonesia menjadikan tahu sebagai pendamping makanan pokok sehari-hari karena selain harga tahu yang terjangkau juga memiliki cita rasa yang nikmat dan bergizi.

Di Kabupaten Situbondo terdapat usaha yang mengolah kedelai menjadi tahu dan khusus di Kecamatan Panarukan banyak terdapat industri yang mengolah kedelai menjadi tahu, salah satunya yaitu Pabrik Tahu UD. Lumayan yang sudah beroperasi sejak tahun 1991. Pabrik Tahu UD. Lumayan merupakan industri yang bergerak di bidang pengolahan bahan baku kedelai yang terletak di Desa Paowan Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo. Salah satu faktor penting dalam perusahaan yaitu persediaan bahan baku sebagai sumber utama dalam melakukan produksi yang harus terus dilakukan untuk memenuhi kebutuhan konsumen.

Pabrik Tahu UD. Lumayan belum mempunyai metode persediaan secara khusus, pemenuhan kebutuhan bahan baku Pabrik Tahu UD. Lumayan di sesuaikan dengan tingkat ketersediaan bahan baku di dalam gudang. Kebijakan perusahaan diperlukan untuk mengatur kebutuhan penyediaan bahan baku bagi produksinya. Persediaan selain bermanfaat untuk menjaga tingkat pelayanan juga dapat memberikan konsekuensi terhadap biaya produksi. Tingkat pemesanan bahan baku yang tidak menentu setiap bulannya bisa menyebabkan tingkat biaya

persediaan tinggi. Namun apabila pemesanan yang terlalu sering dan keterlambatan pemesanan kembali akan menyebabkan terganggu dan terhambatnya proses produksi. Selama ini Pabrik Tahu UD. Lumayan hanya mengatur pembelian dan pemesanan bahan baku secara sederhana. Pabrik Tahu UD. Lumayan harus mampu mengatur dan menghitung jumlah pemesanan bahan baku serta menentukan jadwal pemesanan yang tepat untuk menyediakan bahan baku. Pengaturan jumlah bahan baku dan frekuensi pemesanan perlu dilakukan sehingga stok bahan baku dalam gudang tidak berlebihan yang berakibat pada biaya penyimpanan yang tinggi. Penentuan jumlah bahan baku yang minimum yang ada didalam gudang penyimpanan dan menentukan jadwal pemesanan untuk menyediakan bahan baku juga penting untuk dilakukan oleh Pabrik Tahu UD. Lumayan, sehingga pemesanan kembali dapat dilakukan dengan tepat, dalam artian Pabrik Tahu UD. Lumayan tidak mengalami kekurangan bahan baku kedelai dan tidak menimbun bahan baku terlalu lama serta biaya persediaan bahan yang efisien dapat dilakukan.

Tujuan penelitian ini untuk menganalisa efisiensi persediaan bahan baku dilihat dari kuantitas pemesanan bahan baku ekonomis, jumlah persediaan pengaman dan jumlah persediaan maksimal serta membandingkan total biaya persediaan aktual perusahaan dan total biaya persediaan menggunakan pengawasan persediaan bahan baku yang efektif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan mulai bulan Juni 2019 hingga bulan Juli 2019 di Pabrik Tahu UD. Lumayan Desa Paowan Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo. Metode analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode deskriptif dan metode kuantitatif. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisa efisiensi bahan baku dianalisis menggunakan rumus analisis persediaan bahan baku yang meliputi perhitungan kuantitas pemesanan bahan baku ekonomis, persediaan pengaman, titik pemesanan kembali, persediaan maksimal, total biaya persediaan dan efisiensi biaya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Untuk menghitung jumlah pemesanan bahan baku ekonomis setiap kali pemesanan yang seharusnya dilakukan oleh Pabrik Tahu UD. Lumayan, maka perlu diketahui data yang dibutuhkan di antaranya permintaan tahunan satuan unit bahan baku, biaya pesanan setiap pesanan dan biaya penyimpanan per unit per tahun. Adapun data dari Pabrik Tahu UD. Lumayan pada tahun 2018 adalah sebagai berikut:

1. Permintaan tahunan bahan baku kedelai pada tahun 2018 sebanyak 64.250 kg (D).
2. Biaya pemesanan bahan baku kedelai per pesanan adalah sebesar 255.700 (S).
3. Biaya penyimpanan bahan baku kedelai per pesanan adalah sebesar 622,14 (H).

Perhitungan Kuantitas Pemesanan Bahan Baku Ekonomis

Berdasarkan data di atas maka dapat dihitung kuantitas pemesanan bahan baku ekonomis atau EOQ bahan baku kedelai sebagai berikut:

$$\begin{aligned} Q^* &= \frac{\sqrt{2 D S}}{H} \\ &= \frac{\sqrt{2 \times 64.250 \times 255.700}}{622,14} \\ &= \sqrt{52.818.595,01} \\ &= 7.267,30 \end{aligned}$$

Frekuensi pembelian bahan baku kedelai yang ekonomis pada tahun 2018 adalah:

$$\begin{aligned} I &= \frac{D}{Q^*} \\ &= \frac{64.250}{7.267,30} = 8,84 = 9 \end{aligned}$$

Jarak waktu antar pembelian bahan baku kedelai Pabrik Tahu UD. Lumayan pada tahun 2018 adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} T &= W \frac{Q^*}{D} \\ &= 365 \frac{7.267,30}{64.250} \\ &= 42,29 \text{ hari} \\ &= 42 \text{ hari (pembulatan)} \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan di atas dapat diketahui kuantitas pembelian bahan baku kedelai yang ekonomis pada tahun 2018 adalah sebesar 7.267,30 kg dengan frekuensi pembelian sebanyak 9 kali dalam setahun dan jarak antar pembelian selama 42 hari. Berdasarkan hasil perhitungan jumlah pemesanan bahan baku yang ekonomis (EOQ) dapat diketahui kuantitas pembelian bahan baku kedelai yang ekonomis adalah sebesar 7.267,30 kg dengan frekuensi pembelian sebanyak 9 kali dalam setahun dan jarak antar pembelian selama 42 hari. Semakin besar frekuensi pemesanan maka semakin besar pula biaya pemesanan yang harus dikeluarkan oleh perusahaan. Frekuensi pembelian bahan baku kedelai berdasarkan metode EOQ lebih jarang dilakukan dibandingkan dengan frekuensi pembelian yang telah dilakukan perusahaan. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa, persediaan bahan baku kedelai pada Pabrik Tahu UD. Lumayan belum optimal dengan selisih jumlah sebesar 4.713,70 kg. Persediaan bahan baku kedelai yang tidak optimal tersebut dapat menyebabkan Pabrik Tahu UD. Lumayan bisa kehabisan *stock* sehingga tidak mampu melakukan proses produksi secara optimal untuk memenuhi permintaan konsumen. Berdasarkan fungsinya persediaan bahan baku yang terdapat di Pabrik Tahu UD. Lumayan adalah jenis *fluctuation stock*. Hal ini sesuai dengan Rangkuti (2002), yaitu persediaan yang diadakan untuk menghadapi fluktuasi permintaan konsumen yang tidak dapat diramalkan.

Persediaan Pengaman

Persediaan pengaman atau *safety stock* merupakan persediaan yang diadakan untuk menjaga kemungkinan terjadinya kekurangan bahan baku akibat keterlambatan pemesanan kembali. Untuk menghitung besarnya persediaan pengaman maka data yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Standar deviasi dari tingkat pemakaian bahan baku adalah 502,48 kg.
2. *Servis level* = 100 % - resiko (1 %) = 99 %
 z (lihat tabel z), untuk 99 % = 2,3
3. *Lead time* atau waktu tunggu pemesanan adalah 2 hari.

Dengan demikian maka dapat dihitung besarnya persediaan pengaman sebagai berikut:

$$\begin{aligned}SS &= Z \sqrt{\text{Lead time } (\Sigma)} \\ &= 2,33 \sqrt{2 (502,48)} \\ &= 1.655,73\end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan persediaan pengaman (*Safety Stock*) yang perlu dipesan untuk menghindari kerusakan atau kehabisan bahan baku kedelai pada Pabrik Tahu UD. Lumayan adalah 1.655,73 kg. Apabila perusahaan tidak menyiapkan kedelai sebanyak 1.655,73 kg, maka asumsinya kegiatan produksi akan terhambat sehingga tidak ada pemasukan dari perusahaan. Persediaan pengaman sebesar 1.655,73 kg ini merupakan persediaan minimum yang harus tersedia dengan adanya *safety stock* maka perusahaan dapat menghindari resiko kehabisan bahan baku yang dapat ditimbulkan karena keterlambatan dan ketidakpastian kedatangan bahan baku. Jumlah persediaan pengaman ini lebih kecil dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Minartin, Rianse & Taridala (2018) yaitu sebesar 2.333 kg. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Puspika (2013), bahwa *safety stock* ini sebagai kontrol terhadap persediaan agar lebih terkendali dan mencegah terjadinya kehabisan *stock*.

Titik Pemesanan Kembali

Titik pemesanan kembali atau *reorder point* adalah saat dimana perusahaan harus melakukan pembelian bahan baku kembali sehingga datangnya bahan baku tepat dengan habisnya persediaan pengaman bahan baku di gudang. Untuk menghitung besarnya titik pemesanan kembali maka data yang dibutuhkan adalah sebagai berikut:

1. Rata-rata pemakaian bahan baku per hari sebesar 330 (A).
2. Masa tenggang selama 2 hari (L).

3. Persediaan pengaman atau *safety stock* sebesar 1.655,73 kg (SS).

Besarnya titik pemesanan kembali dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{ROP} &= (A \times \text{Leadtime}) + \text{SS} \\ &= 330 \times 2 + 1.655,73 \\ &= 2.315,73 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan titik pemesanan kembali (*Reorder Point*) menunjukkan bahwa ketika jumlah persediaan bahan baku kedelai di gudang mencapai jumlah 2.315,73 kg, maka Pabrik Tahu UD. Lumayan harus melakukan pemesanan kembali. Pemesanan kembali bahan baku bertujuan untuk mencegah terjadinya kekurangan persediaan bahan baku digudang penyimpanan yang mengakibatkan terganggunya proses produksi yang berakibat pada hilangnya kesempatan memperoleh keuntungan. Jadi saat persediaan bahan baku benar-benar habis, pesanan bahan baku yang telah dipesan selama waktu tunggu sudah tiba di gudang sehingga proses produksi dapat berjalan lancar dan tidak terhambat. Hal ini sesuai dengan pernyataan Rangkuti (2002), untuk menentukan *reorder point* maka faktor-faktor yang harus diperhatikan yaitu penggunaan bahan baku selama tenggang waktu mendapatkan bahan baku kembalidan besarnya *safety stock*.

Persediaan Maksimal

Persediaan maksimal atau *maximum inventory* adalah jumlah persediaan tertinggi yang sebaiknya dilakukan oleh perusahaan. Persediaan maksimal ditentukan dengan menjumlahkan besarnya persediaan pengaman (*safety stock*) dengan jumlah pembelian ekonomis (EOQ).

$$\begin{aligned} \text{MI} &= \text{SS} + Q^* \\ &= 1.655,73 + 7.267,30 \\ &= 8.923,03 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan persediaan maksimal (*Maximum Inventory*) dapat diketahui bahwa persediaan maksimal yang diperbolehkan untuk dilakukan oleh perusahaan adalah sebesar 8.923,03 kg, sedangkan persediaan maksimal

secara aktual yang dilakukan oleh Pabrik Tahu UD. Lumayan adalah sebesar 9.900 kg. Penentuan persediaan maksimal dilakukan agar perusahaan tidak melakukan persediaan secara berlebihan sehingga biaya penyimpanan dapat diminimalisir dan bisa dialokasikan untuk keperluan perusahaan yang lain. Hal ini sesuai dengan pernyataan Rangkuti (2002), bahwa perhitungan *maximum inventory* dilakukan agar persediaan bahan baku tidak terlalu besar sehingga total biaya persediaan atau total *inventory cost* yang dikeluarkan oleh perusahaan dapat diminimalisir.

Total Biaya Persediaan

Total biaya persediaan atau *total inventory cost* (TIC) merupakan total biaya yang harus dikeluarkan perusahaan. Total biaya persediaan dapat diketahui dengan menjumlahkan kedua biaya variabel yaitu biaya pemesanan per tahun dan biaya penyimpanan per tahun. Untuk menghitung total biaya persediaan maka data yang dibutuhkan adalah sebagai berikut:

1. Pembelian tahunan bahan baku kedelai adalah sebesar 62.950 kg (D).
2. Kuantitas pembelian bahan baku kedelai yang ekonomis selama tahun 2018 adalah sebesar 7.267,30 kg (Q^*).
3. Biaya pemesanan bahan baku kedelai per pesanan adalah sebesar Rp 255.700 (S).
4. *Lead time* atau waktu tunggu selama 2 hari (L).
5. Biaya penyimpanan bahan baku kedelai per pesanan adalah sebesar Rp 622,14 (H).

Sehingga dapat dihitung besarnya total biaya persediaan atau *total inventory cost* bahan baku kedelai Pabrik Tahu UD. Lumayan pada tahun 2018 adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{TIC} &= \frac{D}{Q^*} (S) L + \frac{Q^*}{2} (H) \\ &= \frac{62.950}{7.267,30} (255.700) 2 + \frac{7.267,30}{2} (622,14) \\ &= 6.690.431,37 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan *Total Inventory Cost (TIC) EOQ* diperoleh nilai yaitu sebesar Rp 6.690.413,37 sedangkan *Total Inventory Cost (TIC)* menurut perhitungan Pabrik Tahu UD. Lumayan sebesar Rp 10.522.259,34. Jadi, dapat diketahui bahwa nilai TIC menurut perhitungan Pabrik Tahu UD. Lumayan lebih besar dari pada perhitungan TIC EOQ, maka biaya total yang dikeluarkan oleh Pabrik Tahu UD. Lumayan dalam melakukan persediaan bahan baku belum optimal dengan selisih yaitu sebesar Rp 3.831.845,97. Hal ini menyebabkan Pabrik Tahu UD. Lumayan mengalami kerugian atau kehilangan keuntungan.

Efisiensi Persediaan Bahan Baku

Efisiensi persediaan bahan baku merupakan selisih antara *total inventory cost* dan perusahaan sebelum dilakukan analisis EOQ dengan *total inventory cost* perusahaan setelah dilakukan analisis EOQ, sehingga dapat dihitung besarnya efisiensi biaya persediaan bahan baku kedelai Pabrik Tahu UD. Lumayan pada tahun 2018 adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Efisiensi biaya} &= \text{TIC sebelum } Q^* - \text{TIC setelah } Q^* \\ &= \text{Rp } 10.522.259,34 - \text{Rp } 6.690.431,37 \\ &= \text{Rp } 3.831.827,97 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan efisiensi persediaan bahan baku dapat diketahui adanya penurunan biaya setelah dilakukan analisis persediaan bahan baku yang ekonomis (EOQ) sebesar Rp 3.831.827,97. Pabrik Tahu UD. Lumayan dapat melakukan efisiensi terhadap biaya persediaan sehingga perusahaan dapat mengalokasikan kelebihan anggaran persediaan untuk keperluan lainnya yang lebih menguntungkan perusahaan.

Metode yang telah dilakukan perusahaan secara aktual dapat dibandingkan dengan metode analisis persediaan bahan baku yang ekonomis (EOQ), yaitu dengan mengetahui hasil perbandingannya, perusahaan akan mengetahui metode mana yang menghasilkan biaya paling minimum dan lebih efektif bagi perusahaan sehingga menghasilkan keuntungan yang lebih besar. Perbandingan tersebut disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Perbandingan Biaya Persediaan Bahan Baku Berdasarkan Kondisi Aktual Perusahaan dengan Biaya Persediaan Bahan Baku Berdasarkan Analisis Persediaan Bahan Baku yang Ekonomis (EOQ).

Analisis	Persediaan Rata-rata Yang di Lakukan Perusahaan	Berdasarkan Analisis Persediaan Bahan Baku yang Ekonomis	Efisiensi	
			Unit	Presentase (%)
Jumlah	EOQ(kg)	11.981	7.267,30	
Pembelian Ekonomis	Frekuensi (kali)	12	9	
<i>Safety Stock</i> (kg)		5.525	1.655,73	3.869,27 0,70
<i>Reorder Point</i> (kg)		7.038	2.315,73	4.722 0,67
<i>Maximum Inventory</i> (kg)		9.900	8.923,03	977 0,10
<i>Total Inventory Cost</i> (Rp)		10.522.259,34	6.690.431,37	3.831.827,97 0,36

Dari data Tabel 1 secara keseluruhan perbandingan metode EOQ dengan kondisi aktual perusahaan dapat diketahui bahwa dengan menggunakan metode EOQ perusahaan akan mengeluarkan total biaya persediaan lebih kecil dibandingkan dengan berdasarkan kondisi aktual perusahaan dengan nilai efisiensi sebesar Rp 3.831.827,97 atau 0,36%. Menurut Lahu & Sumarauw (2017) metode EOQ dalam melakukan pengendalian persediaan karena terbukti menghasilkan total biaya persediaan yang lebih efisien melalui kuantitas dan frekuensi pembelian bahan baku yang optimal dan Andira (2017) bahkan mengatakan penerapan metode EOQ pada perusahaan menghasilkan biaya yang lebih murah. Selain itu Tuerah (2015) juga mengatakan agar tidak terjadi kekurangan bahan baku dan mempertimbangkan teknik pengendalian persediaan bahan baku dengan metode EOQ agar lebih efisien.

KESIMPULAN

Jumlah persediaan rata-rata kedelai di pabrik Pabrik Tahu UD. Lumayan berfluktuasi dengan rata-rata terendah terjadi pada Bulan Mei sebesar 4.350 kg dan persediaan rata-rata tertinggi pada Bulan Juni yaitu sebesar 5.900 kg. Berdasarkan hasil analisis kuantitas persediaan bahan baku ekonomis adalah sebesar 7.267,30kg dengan frekuensi pembelian bahan baku sebanyak 9 kali dalam setahun. Jumlah persediaan pengaman (*safety stock*) adalah sebesar 2.315,73 kg dengan titik pemesanan kembali (*reorder point*) adalah sebesar 2.315,73 kg. Persediaan maksimal (*maximum inventory*) yang sebaiknya dilakukan perusahaan adalah sebesar 8.923,03 kg. Setelah menggunakan metode EOQ (*Economic Order Quantity*) lebih menguntungkan dan efisien dibandingkan dengan perhitungan manual yang digunakan oleh pabrik.

Total biaya persediaan bahan baku aktual yang dikeluarkan perusahaan adalah sebesar Rp 10.522.259,34 dan total biaya persediaan menggunakan analisis persediaan bahan baku yang ekonomis adalah sebesar Rp 6.712.957,02. Sehingga perusahaan dapat menghemat anggaran sebesar Rp 3.831.845,97 atau 0,36%.

REFERENSI

- Andira, O. E. (2017). Analisis persediaan bahan baku tepung terigu menggunakan metode eoq (economic order quantity) pada roti puncak Makassar. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis*, 21(3).
- Lahu, E. P., & Sumarauw, J. S. (2017). Analisis Pengendalian Persediaan Bahan Baku Guna Meminimalkan Biaya Persediaan Pada Dunkin Donuts Manado. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 5(3).
- Minartin, M., Rianse, U., & Taridala, S. A. A. Analisis Persediaan Kedelai Sebagai Bahan Baku Pembuatan Tahu Pada Industri Tahu Mekar di Kelurahan Liabuku Kecamatan Bungi Kota Bau-Bau. *Jurnal Ilmiah Membangun Desa dan Pertanian*, 3(5), 144-150.
- Puspika, J dan Anita, D., 2013. *Inventory Control dan Perencanaan Persediaan Bahan Baku Produksi Roti pada Roti Bobo Pekanbaru*. *Jurnal Ekonomi* Vol. 21 (3):1-12.
- Rangkuti, Freddy. 2002. *Manajemen Pesediaan Aplikasi Dibidang Bisnis*. PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta.

Soekartawi. 2001. *Pengantar Agroindustri*. PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta.

Tuerah, M. C. (2015). Analisis pengendalian persediaan bahan baku ikan tuna pada CV. Golden KK. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 2(4).